

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN PENDEKATAN VISUAL, AUDITORY, DAN KINESTHETIC (VAK) PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV B SDN LOWOKWARU 2 DALAM RANGKA MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR DAN MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Chyntia Eki Deamita*, Mohamad Yasin

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: chyntia.eki.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i5.2024.10

Kata kunci

Problem Based Learning (PBL)
Pendekatan Visual
Auditory
Kinesthetic (VAK)
Motivasi siswa

Abstrak

Pembelajaran di kelas seyogyanya diselenggarakan secara interaktif, menginspirasi, menantang, memotivasi, menyenangkan, bermakna, serta mampu mawadahi pengembangan kreativitas, bakat, dan potensi siswa. Implementasi kurikulum merdeka memberikan keunikan dalam proses pembelajaran, hal ini bersesuaian dengan prinsip penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai pusat atau sumber pelaksanaan diferensiasi, salah satunya adalah berdasarkan modalitas belajar siswa. Salah satu bentuk modalitas belajar siswa yakni didasarkan pada kategori visual, auditory, dan kinesthetic (VAK). Modalitas belajar berpengaruh terhadap pribadi dalam proses belajarnya dan motivasi belajar. Motivasi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena dengan adanya motivasi untuk belajar siswa mampu menghadapi segala kesulitan, tuntutan, hingga resiko yang akan dihadapi selama proses pembelajaran. Guru hendaknya melakukan upaya tertentu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, salah satunya menggunakan model pembelajaran yang bersumber dari teori konstruktivisme yakni model Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan dengan pendekatan VAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan visual, auditory, dan kinesthetic (VAK) pada materi IPAS di kelas IV B SDN Lowokwaru 2 dalam rangka mewujudkan merdeka belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Penelitian kualitatif ini menggunakan data deskriptif berupa tulisan, perkataan, dan perilaku yang dapat diamati. Penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan visual, auditory, dan kinesthetic (VAK) pada materi IPAS di kelas IV B SDN Lowokwaru 2 memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan motivasi siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas (Junaedi, 2019). Pendidikan dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, berpikiran maju, terbuka, dan demokratis, oleh karenanya pendidikan nasional perlu ditingkatkan kualitasnya melalui pembaruan khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran (Nurhalisah, 2020). Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pemenuhan standar nasional pendidikan melalui regulasi kurikulum pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena sebuah kurikulum tidak hanya berisi rencana dan kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan yang harus dicapai oleh siswa, melainkan dalam sebuah kurikulum turut memuat aspek pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Prayoga, 2023). Seiring dengan perkembangan zaman kurikulum di Indonesia turut mengalami perubahan. Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (Ardianti &

Amalia, 2022). Implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan dilakukan dengan penerapan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan unit pengajaran yang unik. Kurikulum ini menuntut peran guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang membebaskan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kekhasannya, sehingga masing-masing siswa merasa termotivasi dan terfasilitasi kegiatan belajarnya (Aprima & Sari, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka memberikan keunikan dalam proses pembelajaran, hal ini bersesuaian dengan prinsip penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Prayoga, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi mengutamakan bahwa setiap siswa memiliki minat, bakat kesiapan belajar, dan profil belajar yang berbeda (Fitriyani, 2021). Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, siswa dipandang sebagai individu yang unik dan dinamis. Guru harus mampu mengakomodasi dan menggabungkan perbedaan yang ada menggunakan strategi yang cocok sehingga tercipta pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga dapat memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Mufidah, 2017).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai pusat atau sumber pelaksanaan diferensiasi, salah satunya adalah berdasarkan modalitas belajar siswa (Puspitasari & Walujo, 2020). Salah satu bentuk modalitas belajar siswa yakni didasarkan pada kategori visual, auditory, dan kinesthetic (VAK). Modalitas belajar merupakan bentuk sensori paling dominan dalam menerima informasi, yakni melalui penglihatan, pendengaran, dan gerak (Ramadhan, et al., 2023). Modalitas belajar berpengaruh terhadap pribadi dalam proses belajarnya, hal inilah yang menjadikan masing-masing siswa memiliki perbedaan kebutuhan dan cara belajar. Menurut Aiman (2022), terdapat empat elemen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru dapat memutuskan bagian dari keempat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan profil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mampu menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif belajar selama proses pembelajaran berlangsung, karena setiap individu diberikan kebebasan dan pilihan untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya (Aprima & Sari, 2022).

Menurut Junedi (2019), salah satu bentuk kegiatan pembelajaran ideal di kelas adalah dengan menerapkan pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivisme, melalui proses pembelajaran siswa sebagai subjek belajar diharapkan mampu menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana serta jelas bagi mereka. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada prinsip teori konstruktivisme adalah model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan kegiatan pembelajaran kepada kegiatan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang sifatnya kontekstual (Mardani, et al., 2021). Model PBL menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa meningkat (Sarie, 2022). Fitra (2022) berpendapat, bahwa sebuah pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang tidak bergantung seutuhnya kepada guru melainkan siswa turut berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Motivasi belajar siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Amiludin & Sugiman, 2016). Motivasi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena dengan adanya motivasi untuk belajar siswa mampu menghadapi segala kesulitan, tuntutan, hingga resiko yang akan dihadapi selama proses pembelajaran. Guru hendaknya melakukan upaya tertentu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang rendah sangat berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar siswa, ketika motivasi belajar rendah maka hasil belajar siswa akan rendah, dan begitupun sebaliknya ketika motivasi belajar tinggi, maka siswa akan memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Fitriani, 2017).

Mata pelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di SD. Mata pelajaran IPAS merupakan salah satu materi yang dianggap sulit karena memiliki materi kompleks dan didominasi oleh kegiatan menghafal. Berdasarkan Kusnandar (2019), dalam proses pembelajaran IPAS sering ditemukan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan hafalan suatu konsep dibandingkan dengan proses aktif siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Hasil observasi kegiatan pembelajaran IPAS di kelas IV B SDN Lowokwaru 2 pada tanggal 28 Februari 2024 menunjukkan dalam kegiatan pembelajaran belum mencerminkan student centered learning, sehingga siswa tergolong sebagai individu yang pasif. Pembelajaran didominasi oleh kegiatan penyampaian informasi secara verbal tentang suatu konsep, kemudian siswa diarahkan untuk

menghafal beberapa materi yang disajikan pada buku teks. Saat pembelajaran berlangsung ditemukan banyak siswa yang mengalami kebosanan dan kurang memperhatikan guru dengan melakukan aktivitas lain seperti bermain atau mengganggu teman lain yang fokus menyimak guru. Hal yang demikian mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah karena proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan belum mengarah pada kegiatan yang menarik, inovatif, dan menantang, sehingga belum memberikan peluang bagi siswa untuk belajar untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan kegiatan wawancara dengan guru kelas IV B SDN Lowokwaru 2 diketahui bahwa selama ini guru belum pernah menerapkan variasi kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran secara konvensional dan menyamaratakan pendekatan dan strategi pembelajaran. Pembelajaran konvensional dengan tidak memperhatikan aspek perbedaan masing-masing individu memiliki peluang yang tinggi dalam menghasilkan kendala atau kesulitan belajar pada siswa (Buchari, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan VAK belum ditemukan penelitian terkait pada mata pelajaran IPAS menggunakan kurikulum merdeka. Pada penelitian Sukmawati (2013), pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning. Selanjutnya, penelitian Naibaho & Putriana (2013) mengungkapkan, bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, akan tetapi dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran masih diterapkan menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan analisis mengenai Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) pada Materi IPAS di Kelas IV B SDN Lowokwaru 2 dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar dan Meningkatkan Motivasi Siswa.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV B SDN Lowokwaru 2 sebanyak 27 siswa. Sidiq & Choir (2019) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dengan sumber data bukan berupa angka melainkan berupa kata-kata, gambar, dan perilaku. Penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan penerapan PBL dengan pendekatan VAK pada materi IPAS dalam implementasi kurikulum merdeka dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa di kelas IV B SDN Lowokwaru 2.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pedoman observasi, pedoman wawancara siswa dan guru, angket, dan dokumentasi. Tahap observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Tahap wawancara bertujuan untuk menggali informasi baik dari guru maupun siswa mengenai proses pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan VAK. Penyebaran angket ditujukan untuk mengetahui motivasi belajar dan pendapat siswa mengenai kegiatan pembelajaran. Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mengambil foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, hasil belajar siswa dan hal lain sebagai pelengkap penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Maksud dari reduksi data dalam penelitian ini berupa memilih data pokok dan penting, serta mengeliminasi beberapa data yang tidak esensial dan tidak digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2017). Hal ini ditunjukkan agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data penelitian. Data sumber reduksi diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dan didukung oleh kegiatan dokumentasi.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data hasil reduksi secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami, menganalisis dan melakukan interpretasi data (Sugiyono, 2017). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi, tabel, bagan, grafik, dan sejenisnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memperoleh informasi berupa inti dari sajian data yang telah diperoleh. Penyajian data yang didukung dengan berbagai data yang valid dan akurat dapat mewujudkan kesimpulan yang kredibel (Sidiq & Choir, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti: penggunaan media pembelajaran, pemberian variasi tugas, dan pengaturan kelompok berdasarkan pendekatan VAK, sehingga memungkinkan memfasilitasi siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan VAK menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa terbantu dalam proses belajarnya dan mereka menjadi mudah dalam menguasai materi dengan adanya variasi kegiatan sesuai dengan modalitas belajar mereka. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa selama kegiatan pembelajaran terlihat hampir semua siswa termotivasi dan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan VAK memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencerminkan kegiatan *student centered learning* (Fitra, 2002). Siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dengan teman sebaya dalam sebuah kelompok yang sesuai dengan modalitas belajar mereka dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan variasi yang disediakan oleh guru. Tabel 1 menunjukkan hasil wawancara dan angket oleh siswa kelas IV B SDN Lowokwaru 2 mengenai pengalaman pembelajaran IPAS, persepsi terhadap penerapan model PBL dengan pendekatan VAK dan motivasi belajar, kelebihan dan kekurangan penerapan model PBL dengan pendekatan VAK, serta kaitan antara pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor di atas memainkan peran penting dalam keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan VAK dalam pembelajaran IPAS di kelas IV B SDN Lowokwaru 2. Penerapan strategi pembelajaran yang efektif yang melibatkan siswa secara aktif untuk belajar, kepedulian guru terhadap kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara maksimal. Pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan VAK memberikan respon positif bagi motivasi belajar siswa. Selama kegiatan pembelajaran siswa terlibat aktif dalam belajar, siswa antusias, riang, dan gembira dalam pembelajaran sehingga menghasilkan produk yang bervariasi sesuai dengan modalitas belajarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Naibaho & Putriana (2023), dampak yang tampak bagi siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan variasi pendekatan berdiferensiasi menjadikan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sufianti (2022) mengungkapkan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memperhatikan beberapa hal utama: guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dalam kaitannya dengan pengetahuan atas keragaman siswa sebagai dasar pendekatan VAK, guru hendaknya membuat dan menyusun asesmen diagnostik dan formatif yang sesuai sehingga dapat mengukur profil dan kebutuhan siswa secara akurat dan tepat sasaran, guru harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam penggunaan multimedia, metode dan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan diferensiasi siswa sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Tahap pertama model PBL adalah orientasi masalah. Pada tahap ini siswa dengan modalitas belajar VAK yang berperan adalah visual dan auditory. Siswa dengan modalitas belajar visual terfasilitasi dengan adanya beberapa gambar yang berkaitan dengan materi yang terdapat pada LKPD, sedangkan siswa dengan modalitas belajar auditory terfasilitasi dengan adanya sesi penyajian video pembelajaran tentang "Ancaman Keragaman Budaya yang Terdapat di Indonesia". Kegiatan pembelajaran dengan menyajikan permasalahan melalui gambar dan video pada awal dapat memacu siswa untuk memunculkan ide kreatif untuk menemukan sebuah solusi permasalahan.

Siswa dengan modalitas belajar *visual* dan *auditory* memiliki saraf sensori penglihatan dan pendengaran yang lebih dominan dalam memproses sebuah informasi (Mardani & Suastika, 2021). Chiang & Lee (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran yang distimulasi dengan *audio visual* memudahkan siswa dalam memahami materi dan memunculkan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Fitriani (2017) menyebutkan bahwa adanya pengorientasian masalah yang dikemas dalam bentuk *audio* dan *visual* selain meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini turut memunculkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara divergen.

Tabel 1. Persepsi Siswa terhadap Penerapan Model PBL dengan Pendekatan VAK

No	Indikator	Pernyataan Siswa
1.	Pengalaman pembelajaran IPAS	Siswa menyatakan bahwa mereka senang belajar IPAS karena materinya menarik dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa guru IPAS telah menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami.
2.	Persepsi terhadap penerapan model PBL dengan pendekatan VAK dan motivasi belajar	Siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dengan penerapan pembelajaran model PBL dengan pendekatan VAK, mereka merasa terfasilitasi dalam belajar karena sesuai dengan modalitas belajar mereka. Mereka juga merasa adanya penerapan PBL yang berlandaskan suatu permasalahan yang harus dipecahkan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta meningkatkan tantangan pembelajaran dan hal ini berpengaruh pada motivasi belajar mereka selama mengikuti proses pembelajaran.
3.	Kelebihan dan kekurangan penerapan model PBL dengan pendekatan VAK	Siswa menyatakan bahwa kelebihan dari proses pembelajaran adalah dapat membantu mereka untuk lebih memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga merasa bahwa dengan adanya pendekatan pembelajaran VAK, mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing. Namun, menurut siswa kekurangan dari pembelajaran adalah mereka terkadang kesulitan untuk memperoleh bantuan dari guru ketika mengalami kesulitan belajar.
4.	Kaitan antara pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan kehidupan sehari-hari	Siswa menyatakan bahwa materi yang dipelajari pada mata pelajaran IPAS materi Indonesia Kaya Budaya sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengenal dan membedakan budaya masing-masing daerah dengan memahami ciri khas masing-masing daerah, siswa dapat memahami faktor penyebab adanya keragaman budaya, selain itu siswa juga mampu memahami manfaat dan upaya pelestarian yang tepat untuk menjaga kebudayaan di Indonesia. Siswa merasa dengan adanya kegiatan pembelajaran, menjadikan mereka lebih menekankan aspek toleransi dan mencintai keragaman budaya yang ada di Indonesia

Tahap kedua model PBL, yakni mengorganisasikan siswa untuk belajar. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru. Pada tahap memfasilitasi siswa dengan modalitas belajar kinesthetic, karena pada tahap ini siswa diarahkan untuk mencatat dan membaca artikel yang telah disajikan pada LKPD. Pada tahap ini siswa dengan modalitas belajar kinesthetic distimulasi agar mampu memecahkan masalah lebih dari sekedar mengumpulkan pengetahuan, melainkan turut melibatkan kegiatan analisis terstruktur sehingga mengarah pada solusi pemecahan masalah (Amiluddin & Sugiman, 2016).

Tahap ketiga model PBL adalah membimbing kelompok investigasi. Tahap ini bertujuan agar siswa mampu mengumpulkan informasi yang akurat dan tepat dalam upaya mencari penjelasan solusi penyelesaian masalah. Pada tahap ini modalitas belajar yang berperan adalah *auditory*. Siswa dengan modalitas belajar *auditory* terfasilitasi dengan adanya kegiatan pembelajaran dengan cara diskusi kelompok untuk bersama-sama mencari solusi permasalahan yang telah tercantum pada LKPD. Pada kegiatan ini siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok dalam rangka menemukan berbagai alternatif solusi pemecahan masalah dan jawaban (*fluency*), siswa dengan modalitas belajar *auditory* sangat bergantung pada kegiatan mendengarkan selama proses pembelajaran. Kegiatan bekerja kelompok yang terdapat pada PBL menjadikan pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa karena masing-masing siswa dilibatkan secara aktif untuk mengemukakan dan mengkonstruksi ide berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dan mengasosiasikannya dengan ide siswa lainnya, sehingga memunculkan suatu solusi alternatif pemecahan masalah (Kusnandar, 2019).

Tahap keempat model PBL yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap ini bertujuan untuk menguji hasil karya berdasarkan ide yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru memberikan alternatif variasi hasil karya yang boleh dipilih siswa sesuai dengan modalitas belajarnya, sehingga pada tahap ini semua modalitas belajar siswa terfasilitasi untuk berkembang. Siswa dengan modalitas belajar *visual* diarahkan untuk menyajikan hasil karya melalui komik, siswa dengan modalitas belajar *auditory* diarahkan untuk menyajikan hasil karya dalam bentuk lagu, dan siswa dengan modalitas belajar *kinesthetic* menyajikan hasil karya berupa kegiatan bermain peran. Hasil penelitian Aprima et al. (2022) menyatakan bahwa untuk menyajikan sebuah hasil karya diperlukan penyampaian informasi yang meyakinkan dan mudah dipahami. Hal ini akan berkaitan langsung dengan pemikiran kreatif yang telah tersusun untuk mempersiapkan materi

yang relevan, masuk akal, dari tingkat orisinalitas yang dapat dipercaya (*elaboration*) (Alhafiz, 2019). Adanya kegiatan yang melibatkan seluruh siswa untuk aktif berkegiatan dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif yakni meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dilibatkan dan difasilitasi (Handiyani & Muhtar, 2022).

Tahap kelima model PBL yakni menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa dalam melaksanakan evaluasi dan refleksi terhadap hasil penyelidikan yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Siswa yang terfasilitasi kegiatan belajarnya pada tahap ini adalah siswa dengan modalitas belajar *auditory*, siswa mendapatkan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi solusi pemecahan masalah dalam bentuk catatan yang ditulis pada LKPD, sebelumnya siswa diarahkan untuk berdiskusi mengomunikasikan ide yang telah mereka temukan. Ramdhan, et al. (2023) salah bentuk upaya meningkatkan motivasi belajar siswa adalah melalui diskusi kelompok yang memungkinkan adanya kegiatan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan, ide, dan kreativitas tinggi, sehingga siswa dapat menghasilkan suatu karya, dan memaparkan hasil karya dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* (pbl) dengan pendekatan *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* (VAK) pada materi IPAS di kelas IV B SDN Lowokwaru 2 dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kaitannya dengan proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Model PBL dengan pendekatan VAK dapat digunakan guru dalam menunjang pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga mampu memunculkan dorongan siswa untuk belajar sesuai dengan modalitas belajar yang mereka miliki. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka perlu disampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru atau peneliti hendaknya menerapkan model PBL dengan pendekatan VAK secara runtut dan konsisten sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, 2) Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan satu jenjang saha, untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sampel yang berbeda dan berbagai jenjang.

Daftar Rujukan

- Agustin, N., Syaikh, A., & Nadar, W. (2021). Peningkatan Kemampuan Scientific Thinking melalui Problem Based Learning pada Anak Usia Dini. Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III Semnara 2021. 140-147.
- Aiman, Faiz. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Alhafiz, N. (2019). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133–1142.
- Amiluddin, R., & Sugiman, S. (2016). Pengaruh Problem Posing dan PBL terhadap Prestasi Belajar, dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 100-108.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Chiang & Lee. (2016). The Effect Of Problem-Based Learning On Learning Motivation And Problem-Solving Ability Of Vocational High School Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 6 (9), hlm. 1-4.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258
- Fitriani, M. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Sistem Koordinasi pada Siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng. *Jurnal Biotek*, 5(1), 228-239.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.

- Kusnandar, D. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Belajar IPA. *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 17-30.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (PBL) terhadap Motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55-65.
- Mufidah, L.-L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. In *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260a>
- Naibaho & Putriana, A. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81– 91.
- Nurhalisah, N. (2020). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(2), 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310– 319.
- Prayoga, M. W. A. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum di Sekolah Dasar (Tinjauan Kurikulum 13 Hingga Kurikulum Merdeka). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(April), 351–364.
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sufanti. (2022). *Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* Bandung: Alfabeta.